

## PROSES KEGIATAN BONGKAR *CLINKER* PADA PT PELINDO (PERSERO) CABANG TANJUNG WANGI

Titin Lestariningsih<sup>1</sup>, Doni Hadi Irawan<sup>2</sup>, Faizah Robita Kamelia<sup>3</sup>

Akademi Kelautan Banyuwangi. Jl. Transmigrasi No 5. Kec. Kalipuro. Banyuwangi

Email Korespondensi: meicindo@gmail.com

### Abstrak

Perusahaan Bongkar Muat (PBM) PT Pelindo Cabang Tanjung Wangi merupakan perusahaan yang didalamnya terdapat kegiatan bongkar muat. Setiap kegiatan yang berlangsung di Perusahaan Bongkar Muat (PBM) terdapat kegiatan *stevedoring*, *cargodoring* dan *receiving/delivery* order dalam kegiatan *stevedoring* ada beberapa kendala yang menghambat berlangsungnya kegiatan bongkar kendala tersebut meliputi macetnya alat bongkar. Dalam kasus ini penulis mengamati dengan metode kualitatif yaitu jenis penelitian yang melakukan wawancara secara mendalam kepada narasumber yang dipilih. Pengumpulan data dengan menggunakan data primer yang berupa wawancara dan observasi, data sekunder berupa dokumen dari beberapa pihak yang terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bongkar *clinker* menggunakan sistem langsung, pada pelaksanaan bongkar yaitu mengambil muatan dari *on deck* kemudian dibawa ke dermaga dan menunggu giliran untuk dibawa ke gudang lini pemilik barang. Beberapa faktor penghambat kegiatan bongkar yaitu, kemacetan alat seperti *excavator* serta faktor alam yaitu hujan. Berdasarkan kendala yang terjadi, maka Perusahaan Bongkar Muat (PBM) sebagai pelaksana kegiatan dan bertanggung jawab atas semua laporan kegiatan serta hasil bongkar *clinker* perharinya sehingga perusahaan perlu meningkatkan koordinasi kepada pihak operator alat atau SDM yang bertugas dalam proses kegiatan bongkar *clinker*. Apabila terdapat suatu kendala yang disebabkan karena kemacetan alat dan hujan untuk segera melakukan tindakan.

**Kata Kunci:** Bongkar *clinker*, alat bongkar.

### Abstract

*Loading and Unloading Company (PBM) lindo Tanjung Wangi Branch is a company in which there are loading and unloading activities. Every activity that takes place at the Unloading Company (PBM) includes stevedoring, cargodoring and receiving/delivery orders. In stevedoring activities, there are several obstacles that hinder the unloading activities, including jamming of unloading equipment. In this phenomena, the writer observes with qualitative methods sourced from data collection by using primary data in the form of interviews and observations, secondary data in the form of documents from several related parties. The results of the study explain that the clinker unloading activities at the Unloading Company (PBM) PT Pelindo Tanjung Wangi Branch uses a direct system, in the implementation of unloading, namely taking the cargo from the ship's hold and then taking it to the dock and waiting for its turn to be brought to the warehouse of the owner of the goods. Several factors inhibiting unloading activities, namely, congestion of tools such as excavators and natural factors, namely rain. Based on the obstacles that occur above, the Unloading Company (PBM) as the executor of the activity and is responsible for all activity reports and the results of daily clinker unloading so that the company needs to improve coordination with the tool operator or HR in charge of the clinker unloading activity process if there is a problem. problems caused by equipment jams and rain to take immediate action.*

**Keywords:** Unloading *clinker* dan Unloading tool.

## Pendahuluan

Pelabuhan merupakan salah satu rantai perdagangan yang sangat penting dari seluruh proses perdagangan, baik itu perdagangan antar pulau maupun internasional. Sebagai titik temu antar transportasi darat dan laut. Pelabuhan memiliki peran yang penting dalam mendorong pertumbuhan perekonomian. Pelabuhan adalah bangunan untuk berlabuh dan menambatkan kapal pada saat bongkar muat barang. Pelabuhan tidak hanya digunakan untuk menambatkan dan merapatkan kapal yang membongkar dan memuat barang, menaikkan dan menurunkan penumpang, tetapi juga digunakan untuk mengisi bahan bakar kapal, namun juga sebagai tempat kegiatan pengisian bahan bakar kapal, pemuatan air bersih untuk kapal dan penataan saluran untuk air kotor.

Putra dan Djalante (2016), fungsi utama dari pelabuhan laut adalah fungsi perpindahan muatan dan fungsi industri dilihat dari sudut pengusaha pelabuhan melengkapi fasilitas-fasilitas terhadap keperluan kegiatan kapal di pelabuhan, antara lain alur pelayaran untuk keluar masuk kapal dari dan ke pelabuhan, peralatan tambat, kegiatan bongkar muat dermaga, pengecekan barang, pergudangan, penyediaan jaringan transportasi lokal di kawasan pelabuhan. Sesuai dengan undang-undang No. 17 Tahun 2008 dibahas pada pasal 1 ayat 16 bahwa Pelabuhan adalah tempat yang terdiri atas daratan dan/atau perairan dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan pengusahaan yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, naik turun penumpang, dan/atau bongkar muat barang, berupa terminal dan tempat berlabuh kapal yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan dan keamanan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antarmoda transportasi.

Indonesia memiliki badan usaha yang bergerak dibidang kepelabuhanan yaitu PT Pelindo sebagai penyelenggara pengusaha jasa pelayanan kapal dan bongkar muat, gudang dan lapangan. Mengingat kegiatan usaha Pelaksana Bongkar Muat (PBM) meliputi kegiatan pembongkaran dan pemuatan barang dari dan ke kapal pengangkut, maka pada prinsipnya kegiatan Pelaksana Bongkar Muat

(PBM) ini merupakan salah satu mata rantai dari kegiatan pengangkutan barang melalui laut. Dimana barang yang akan diangkut ke kapal memerlukan pembongkaran untuk dipindahkan baik dari gudang Lini I maupun langsung dari alat angkutnya. Demikian halnya dengan barang yang akan diturunkan dari kapal juga memerlukan pembongkaran dan dipindahkan ke gudang Lini I maupun langsung ke alat angkutan berikutnya (Aspan, *et al.*, 2020).

Salah satu kegiatan bongkar muat di Pelabuhan PT Pelindo Cabang Tanjung Wangi adalah kegiatan bongkar muat barang curah kering. Muatan curah kering adalah muatan yang terdiri dari suatu muatan yang tidak dikemas yang dikapalkan sekaligus dalam jumlah besar. Muatan curah kering adalah muatan yang tidak menggunakan pembungkus, bersifat kering berbentuk biji-bijian, serbuk, butiran dan dimuat ke dalam ruangan palka kapal tanpa menggunakan kemasan dan pada umumnya dimuat dalam jumlah banyak dan homogen. Selama operasi bongkar muat, terdapat beberapa ketentuan yang harus dilakukan yaitu mempersiapkan peralatan, dokumen yang diperlukan, personel dan fasilitas lain yang terkait dengan muatan yang dibongkar.

Ramdani dan Erliyana (2020), kegiatan bongkar muat adalah pemindahan muatan dari dan ke atas kapal untuk ditimbun ke dalam atau langsung diangkut ke pemilik barang. Dengan adanya dermaga pelabuhan perusahaan dapat mempergunakan alat bongkar muat, baik yang berada di dermaga maupun yang berada di kapal itu sendiri. Sebagaimana telah di terangkan di atas, bahwa pekerjaan membongkar barang dari dan ke atas kapal itu sendiri dirumuskan sebagai pekerjaan bongkar barang dari atas palka dan menempatkannya di atas dermaga atau sebaliknya. Kegiatan pemindahan barang yang dilakukan di pelabuhan terdiri dari kegiatan *stevedoring*, *cargodoring* dan *receiving/delivery*. Sarah, *et al.* (2018) bongkar muat adalah kegiatan perpindahan barang dari moda transportasi laut ke moda transportasi darat atau sebaliknya yang meliputi kegiatan:

a. *Stevedoring* yaitu pekerjaan membongkar barang dari kapal ke dermaga, tongkang, atau truk atau memuat barang dari dermaga, tongkang, atau truk ke dalam kapal sampai

dengan tersusun dalam palka kapal dengan menggunakan derek kapal atau derek darat.

b. *Cargodoring* yaitu adalah pekerjaan melepaskan barang dari tali atau jala-jala di demarga dan mengangkut dari dermaga ke gudang atau lapangan penumpukan, selanjutnya menyusun di gudang atau lapangan penumpukan barang atau sebaliknya.

c. *Receiving/delivery* adalah pekerjaan memindahkan barang dari timbunan/tempat penumpukan di gudang/lapangan penumpukan dan menyerahkan sampai tersusun di atas kendaraan di pintu gudang/lapangan penumpukan atau sebaliknya.

Praseyo (2019), *clinker* adalah bahan utama dalam produksi semen, ketika sejumlah kecil kalsium sulfat ditambahkan, itu menjadi semen. Selama proses penggilingan semen, bahan aktif lainnya dapat ditambahkan untuk menghasilkan terak semen tanur tinggi, semen *pozzolan*, semen *silika fume*. Ketika *clinker* disimpan dalam kondisi kering hal ini dapat disimpan dan bertahan selama beberapa bulan tanpa kehilangan kualitas. Karena dapat dengan mudah ditangani dengan peralatan konvensional, *clinker* diperdagangkan secara internasional dalam jumlah besar, dengan biaya transportasi semen yang sama. Produsen semen membeli *clinker* untuk digiling menjadi semen mereka sendiri atau untuk menambahkan *clinker* ke pabrik semen mereka. Semen terbuat dari *clinker*, semen adalah bahan yang digunakan untuk mengikat batu, bata, ubin dan bahan bangunan lainnya. Secara kimia *clinker* atau semen bila dicampur dengan air mengeras tetapi hasilnya sedikit berbeda.

Berdasarkan hasil pencarian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang signifikan dengan penelitian ini. Walaupun terdapat keterkaitan pembahasan, penelitian ini masih berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut :

Endraswara, et al. (2017). "Penilaian Risiko Proses Bongkar Curah Kering Menggunakan Metode FMEA (*Failure Mode And Effect Analysis*) di PT XYZ". Seminar Nasional Sains

dan Teknologi Terapan, Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan dan teknik pengambilan data menggunakan metode kuisisioner. Tahapan identifikasi risiko dalam proses bongkar curah kering dimulai dengan survei lapangan dan wawancara langsung terhadap para pekerja yang berhubungan langsung dengan proses kegiatan bongkar curah kering sehingga dapat mengetahui faktor-faktor potensi terjadinya risiko yang dapat menghambat jalannya proses bongkar curah kering. Kegiatan wawancara terhadap pihak yang berhubungan langsung dengan proses kegiatan bongkar lapangan dapat menghasilkan KPI (*Key Performance Indikator*) bongkar curah kering menurut pendapat dari pihak yang berhubungan langsung dengan proses bongkar curah kering.

Hasil penelitian yang diperoleh dari kuisisioner yang dilakukan menunjukkan bahwa resiko tertinggi pada saat bongkar muat curah kering yang tentunya dapat mengganggu kegiatan bongkar muat curah kering adalah gambaran pekerjaan bongkar muat curah. dengan nilai RPN (*Risk Priority Number*) sebesar 117, setelah itu dilakukan prosedur pengurangan risiko tertinggi bekerjasama dengan BMKG Surabaya untuk memantau kondisi cuaca. Karena kondisi hujan, prosedur bongkar muat kering tidak dapat dilakukan untuk menghindari kerusakan barang kering.

Aldy Isral Putra (2021), "Metode Penanggulangan Residu *Clinker* pada Main Deck di MV.KT 05" Skripsi Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang. Penelitian ini dilaksanakan diatas kapal MV. KT05 selama 13 bulan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan secara terperinci mengenai metode penanggulangan residu *clinker* yang berada di atas *main deck* kapal. Selanjutnya ada yang didapatkan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini terdiri dari data primer yang didapatkan dari dokumentasi, wawancara dan riset lapangan. Sedangkan data sekunder didapatkan dari studi pustaka yang berasal dari berbagai sumber. Pada penelitian ini untuk teknik analisa data menggunakan teknik *Fish Bone*

*Analysis* yang digunakan untuk menentukan akar permasalahan dan serta analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*).

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, maka dapat disimpulkan yaitu faktor penyebab pengerasan residu *clinker* diatas main deck adalah dari berbagai faktor, yaitu faktor lingkungan, faktor manusia, faktor bahan dan faktor peralatan. Metode yang dilakukan yaitu dengan melakukan penggunaan tarpaulin dan air gula, perwira harus memastikan bahwa operator crane pada saat pelaksanaan bongkar harus memiliki keterampilan serta melaksanakan dan melakukan perawatan pada alat bongkar muat sebelum kegiatan bongkar *clinker* dilaksanakan sehingga dalam proses bongkar *clinker* berjalan lancar.

3. Faris Adrianto Praseyo (2019), "Optimalisasi Persiapan Ruang Muatan *Clinker* Curah DI MV. KT 06 Guna Menunjang Kelancaran Pengoperasian Bongkar Muat" Skripsi Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sedangkan analisisnya menggunakan metode *Fishbone Analysis* dan SWOT Analysis. Teknik *Fishbone Analysis* digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mengetahui faktor-faktor penyebab belum optimalnya penyiapan muatan curah *clinker* di pelabuhan. Sedangkan analisis SWOT digunakan untuk mencari solusi kurang optimalnya persiapan ruang muatan *clinker* curah yang berasal dari data-data faktor yang telah ditemukan sebelumnya melalui teknik *Fishbone Analysis*.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya faktor yang sangat mempengaruhi kurang optimalnya penyiapan ruang muatan untuk *clinker* di MV. KT 06 yang membutuhkan pelatihan yang lebih mahir bagi awak kapal sebelum naik sesuai standar perusahaan, peningkatan keahlian awak merupakan prioritas utama untuk memudahkan proses persiapan kargo, menghemat lebih banyak tenaga dan waktu. Pemeriksaan rutin dan pemeliharaan peralatan pembersih diperlukan untuk menentukan apakah kondisi peralatan pembersih masih layak pakai. Fakta bahwa perusahaan memiliki fasilitas sanitasi baru dan lengkap yang telah disiapkan oleh perusahaan memberikan peluang besar untuk kelancaran persiapan lokasi barang dan operasi tanpa kendala

seperti peralatan yang rusak. Proses persiapan ruang cargo dilakukan secara konsisten dan terarah, untuk menciptakan ruang cargo yang lebih optimal untuk kelancaran operasi bongkar muat.

Pratama, et al. (2017). "Pengaruh Utilisasi Alat *Continuous Ship Unloaders* Terhadap Produktivitas Bongkar Muat Curah Kering (*Phospate Rock*) di Pelabuhan Khusus Petrokimia Gresik" Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Kepelabuhanan, Volume 7, Nomor 2, Maret 2017.

Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif. Selanjutnya penulis menggambarkan mengenai keadaan yang sebenarnya tentang objek yang diteliti, menurut keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian langsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui utilisasi alat *Continuous Ship Unloaders* terhadap produktivitas bongkar muat curah kering (*Phospate Rock*) di Pelabuhan Khusus Petrokimia Gresik.

Hasil penelitian dari Pengaruh Utilisasi Alat *ContinuousShip Unloaders* Terhadap Produktivitas Bongkar Muat Curah Kering (*Phospate Rock*) di Pelabuhan Khusus PT. Petrokimia Gresik bahwa dalam kinerja CSU terdapat target yang harus dipenuhi mengenai Utilisasi Peralatan CSU sebesar 80%. Dengan menggunakan alat CSU ini sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan bongkar muat, dikarenakan hasil tonase yang dicapai jika melakukan pembongkaran memakai alat CSU ini lebih besar dari pada menggunakan alat lainnya, dan pembongkaran akan selesai lebih cepat.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses kegiatan bongkar, kendala dan upaya penyelesaian dalam proses kegiatan bongkar *clinker* di Pelabuhan Tanjung Wangi.

Penelitian ini bagi perusahaan untuk meningkatkan pelayanan khususnya bongkar muat *clinker*. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme,

digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (penggabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah tentang proses bongkar *clinker*. Dengan digunakan metode kualitatif, maka data yang didapat lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian tercapai.

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Data merupakan kumpulan dari fakta yang memberikan makna bagi pengguna sehingga menjadi sumber data. Untuk menunjang kelengkapan pembahasan dalam penulisan penelitian ini. Penulis memperoleh data yang bersumber dari:

Suryadin (2021), data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak dan lainnya. Dalam hal ini data primer diperoleh melalui wawancara dan penelitian langsung di lapangan. Wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang bertindak sebagai pelaksana kegiatan pembongkaran curah kering di Perusahaan Bongkar Muat (PBM) PT Pelindo Cabang Tanjung Wangi. Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan.

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Selain itu, sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen (Suryadin, 2021).

Sugiyono (2018), data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh tidak berhubungan langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data yang dimaksud berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah disusun dalam arsip berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Data sekunder yang penulis peroleh yaitu dari Perusahaan Bongkar Muat (PBM) PT Pelindo Cabang Tanjung Wangi yang disusun secara

sistematis dan dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi dalam penelitian.

Penelitian ini dimulai sejak tanggal 06 September sampai dengan tanggal 31 Januari 2022. Pertimbangan alasan dalam pemilihan tempat tersebut yakni penulis ingin mengetahui dan mempelajari jasa-jasa yang diselenggarakan PT PELINDO Cabang Tanjung Wangi, mengetahui lebih dalam prosedur yang digunakan dalam penggunaan jasa, mengetahui kegiatan yang digunakan dalam kepengurusan penggunaan jasa untuk kapal yang akan sandar, serta mengetahui dan mempelajari proses bongkar muat yang dilakukan dipelabuhan.

Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling*. Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Dari sini kita menggali informasi dari informan satu ke informan yang lain untuk mendapatkan data yang dicari.

Informan ditentukan dengan cara menggali informasi dari Foreman, *Dispatcherr* dan Admin non Petikemas. Metode ini menggali informasi dari informan dengan cara mencari tahu dari informan satu ke informan lain yang dianggap lebih tahu tentang pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini. Dalam hal ini yang menjadi narasumber dalam kegiatan sebagai berikut :

Tabel 3.1 Data Informan

Informan	Jabatan
Informan 1	Foreman
Informan 2	<i>Dipatcherr</i>
Informan 3	Admin. Non Petikemas

*Sumber:* Penulis, 2022

Penulis memperoleh data yang berhubungan dengan menggunakan metode sebagai berikut:

#### 1. Pengamatan Secara Langsung (Observasi)

Sugiyono (2014), objek observasi yang digunakan yaitu tempat dimana interaksi sedang berlangsung/akan berlangsung, identifikasi pelaku atau orang yang sedang memainkan peran tertentu, serta observasi kegiatan yang sedang dilakukan oleh aktor/pihak terkait. Fajriani, *et al.* (2017) menyatakan bahwa observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan secara logis, rasional, sistematis dan objektif mengenai berbagai kejadian fenomena, baik

dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Pengamatan dilakukan di Perusahaan Bongkar Muat (PBM) PT PELINDO Cabang Tanjung Wangi untuk mengetahui prosedur bongkar *clinker* pada Perusahaan Bongkar Muat (PBM) di PT Pelindo Cabang Tanjung Wangi.

Wawancara adalah kegaitan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab terhadap penulis maupun narasumber, sehingga dapat dipadukan dalam suatu topik tertentu (Sugiono, 2014). Wawancara dilakukan dengan cara terstruktur, semistruktural dan tidak berstruktur secara mendalam terhadap para informan atau narasumber.

Solikin (2022), dokumentasi merupakan catatan peristiwa pada waktu yang lalu dan dapat dibentuk tulisan, gambar maupun karya-karya monumental dari seseorang. Penulis menggunakan data konsumen, data penjualan, Dokumentasi berupa foto dengan konsumen sebagai data sekunder dalam penelitian.

Pengumpulan dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa kamera handphone, dan pengumpulan data dalam bentuk dokumen yang diperoleh saat melakukan penelitian.

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang dasarnya bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2014). Dalam hal lain triangulasi bertujuan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman penulis terhadap apa yang telah ditemukan. Selanjutnya terdapat dua macam triangulasi data yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik yaitu menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber berarti mendapatkan data dari sumber-sumber data yang berbeda-beda dengan teknik yang

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Amiran (2018), analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke

dalam unit-unit yang lebih spesifik lalu memilih mana yang terpenting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif penulis menggunakan teknik analisis secara interaktif yaitu tehnik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab lisan secara langsung yang mendalam untuk mendapatkan data data dan keterangan yang berkaitan dengan topik penelitian. Pertanyaan yang diajukan dapat berkembang sedemikian rupa dengan kebutuhan dan kedalaman data yang ingin diperoleh dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion/verification* dikutip buku Sugiyono yang berjudul Metode Penelitian Manajemen.

Reduksi data diartikan secara sempit sebagai proses penyederhanaan data, namun dalam arti yang lebih luas adalah proses penyempurnaan data seperti pengurangan data yang kurang dan tidak perlu dimasukkan serta penambahan data yang dirasa masih kurang.

Reduksi data dilakukan dengan cara mengurasi hasil wawancara dengan informan yakni hasil wawancara hanya tiga informan yang menjadi data yang relevan.

Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang dikumpulkan berdasar kategori kelompok atau narasumber yang diperlukan. Interpretasi data merupakan proses pemahaman makna dari serangkaian data yang telah tersaji, dalam wujud yang tidak sekedar melihat apa yang tersurat, namun lebih pada memahami atau menafsirkan mengenai apa yang tersirat di dalam data yang telah disajikan.

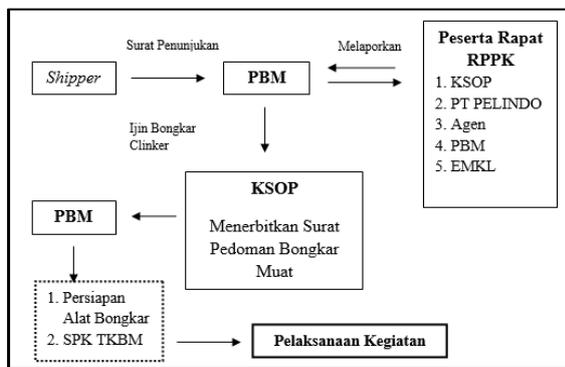
Setelah memulai tahapan pengumpulan data dan data yang sudah didapat sudah melalui proses reduksi maka penyusun menyajikan hasil reduksi data yang nantinya sesuai dengan fokus penelitian yang penulis ambil. Data-data tersebut merupakan data yang sudah sesuai atau relevan dengan pembahasan dan hasil dari penelitian

Wahyudi, *et al.* (2019), penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang

diungkapkan dengan kalimat yang singkat padat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara berulang kali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya berkaitan dengan relevan dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada. Penarikan kesimpulan dilakukan oleh penulis dengan cara meninjau dari beberapa sumber referensi dan hasil penelitian yang sesuai dengan judul serta fokus penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Bongkar *Clinker* Pada Perusahaan Bongkar Muat (PBM) PT Pelindo (PERSERO) Cabang Tanjung Wangi. Realisasi Kegiatan Bongkar sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Alur Persiapan

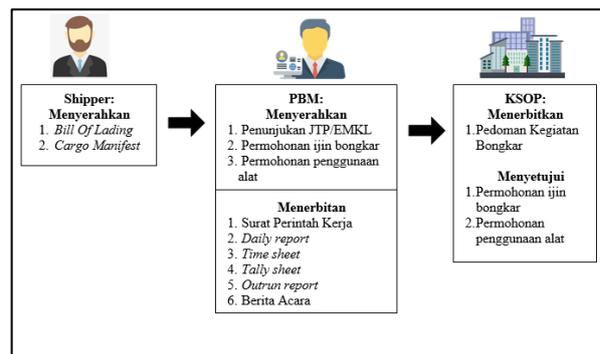
Keterangan :

1. *Shipper* mengirim Surat Penunjukan Perusahaan Bongkar Muat (PBM), di dalamnya diterangkan jenis muatan, nama kapal, jumlah muatan dan *Estimate Time Arrival* (ETA).
2. Perusahaan Bongkar Muat (PBM) mengikuti rapat Rapat RPPK (Rencana Penetapan Penyandaran Kapal) di kantor PT Pelindo yang juga diikuti beberapa instansi terkait diantaranya PT Pelindo Cabang Tanjung Wangi, KSOP, Perusahaan EMKL dan Perusahaan Keagenan.
3. Perusahaan Bongkar Muat (PBM) membuat Surat Permohonan Ijin Bongkar Muat kepada Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan (KSOP).
4. Bagian usaha Kesyahbandaran dan Otoritas Pelabuhan mengeluarkan

Surat Pedoman Bongkar Muat dan Pedoman Penggunaan Alat Mekanis yang telah diajukan oleh Perusahaan Bongkar Muat (PBM).

5. Perusahaan Bongkar Muat (PBM) melakukan persiapan peralatan bongkar clinker sekaligus mengajukan permintaan Tenaga Kerja Bongkar Muat (TKBM).

Dalam kegiatan bongkar ada beberapa dokumen yang dibutuhkan sebagai data utama atas kegiatan yang dilaksanakan. Berikut ini merupakan alur dokumen bongkar:



Gambar 2. Alur Dokumen Bongkar

Keterangan:

1. Pihak *shipper* menunjukkan surat keterangan asal muatan untuk ditujukan kepada pihak PBM yang ditunjuk serta melampirkan dokumen B/L dan *manifest*.
2. Setelah disetujui oleh pihak *shipper* dan PBM, selanjutnya sebagai dasar untuk melaksanakan kegiatan bongkar pihak PBM menerbitkan dokumen penunjukan EMKL yang sudah ditunjuk oleh pihak *shipper* sebelumnya.
3. Apabila pihak EMKL telah menyetujui, maka pihak PBM akan menerbitkan dokumen permohonan ijin bongkar yang akan ditujukan kepada pihak Syahbandar selaku pengawas kegiatan di pelabuhan bahwa akan dilaksanakan kegiatan bongkar pada tanggal yang telah ditetapkan.
4. Selanjutnya pihak Syahbandar mengeluarkan dokumen pedoman kegiatan bongkar kepada PBM, kemudian PBM mengajukan dokumen permohonan ijin penggunaan alat

mekanik yang akan diserahkan kepada pihak KSOP.

5. Kemudian pihak KSOP akan menerbitkan dokumen pedoman bongkar muat untuk ditujukan kepada pihak PBM sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan bongkar agar berjalan sesuai prosedur yang berlaku.
6. Setelah dokumen pedoman kegiatan bongkar diterima oleh pihak PBM, maka pihak PBM akan menerbitkan SPK (Surat Perintah Kerja) untuk diserahkan kepada pihak TKBM yang bertugas.
7. Apabila SPK (Surat Perintah Kerja) sudah diketahui oleh pihak TKBM maka kegiatan bongkar siap dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah ditetapkan.
8. Kemudian kegiatan bongkar berlangsung pihak PBM membuat dokumen *time sheet* yang digunakan untuk melaporkan kegiatan termasuk kendala-kendala yang terjadi setiap harinya.
9. Ketika kegiatan bongkar dilaksanakan pihak PBM akan membuat dokumen *daily report* sebagai laporan kegiatan harian yang memuat jumlah bongkar muatan setiap harinya.
10. Apabila dokumen *daily report* dan *time esheet* telah diterbitkan maka pihak PBM akan membuat dokumen *outrun report* sebagai tanda bukti rekapitulasi dari *daily report* yaitu jumlah muatan yang dibongkar per B/L.
11. Setelah dokumen diatas lengkap maka pihak PBM akan membuat dokumen berita acara sebagai bukti sah atas sesuatu kegiatan yg telah dilaksanakan dan berfungsi sebagai arsip PBM sendiri.

Proses kegiatan bongkar clinker pada TB. Safari 10-BG. Adi Mulia 10 di PBM PT Pelindo Terminal Tanjung Wangi. Berdasarkan fakta di lapangan yang ditemukan oleh penulis bahwa proses kegiatan bongkar *clinker* pada perusahaan tersebut meliputi:

1. Setelah Pihak KSOP memberikan balasan untuk surat yang dikirim oleh pihak PBM Pelindo. Lalu, pihak PBM

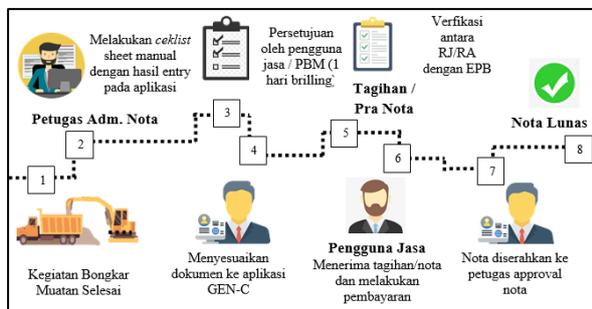
Pelindo melakukan koordinasi terhadap pihak kapal mengenai alat mekanik yang digunakan untuk kegiatan bongkar *clinker*.

2. Apabila alat mekanik telah siap, maka kegiatan bongkar dapat dilakukan dengan cara pihak foreman berkoordinasi dengan pihak *chief officer* mengenai jadwal palka yang harus dibuka dan yang digunakan.
3. Apabila kegiatan bongkar telah siap untuk dilaksanakan maka pihak Pelindo, KSOP, TKBM, dan agen melaksanakan *briefing* untuk persiapan selanjutnya.
4. Setelah keadaan siap terpal dibuka untuk membongkar muatan yang ada di kapal tongkang, dan selanjutnya membuka tutup palka yang berada di sisi samping tongkang.
5. Selanjutnya pemasangan *rampdoor* yang dibantu dengan alat *forklift* dan *excavator*, setelah *rampdoor* terpasang maka *excavator* bisa naik ke atas tongkang untuk melaksanakan bongkar.
6. Kegiatan bongkar dilakukan dengan cara *excavator* mengambil *clinker* yang berada di *on deck* yang dibuka. *Clinker* yang mengalami mengeras di dalam *on deck*, harus dilakukan pengerukan agar dapat diangkat oleh *excavator*.
7. *Clinker* yang telah diambil oleh *excavator* lalu dimasukkan ke *dumpruck* untuk menampung *clinker* dan diangkut oleh *dumpruck* yang sudah tersedia di tepi dermaga.
8. Selanjutnya, truck akan mengangkut *clinker* ke gudang penumpukan pemilik barang dan dilakukan pencatatan muatan keluar di jembatan timbang yang disebut dokumen *tally sheet*, agar dapat mengetahui jumlah muatan yang telah dibongkar dari kapal.
9. Truck yang digunakan untuk kegiatan bongkar *clinker* berjumlah 11 *dumpruck*, karena jumlah gudang yang

dekat sehingga tidak membutuhkan banyak truk untuk kegiatan bongkar.

10. Setiap kegiatan bongkar berlangsung, akan dilakukan pencatatan oleh foreman kapal mengenai muatan dan situasi yang terjadi pada saat kegiatan bongkar dalam dokumen *daily report*.
11. Setelah kegiatan bongkar selesai, maka pihak PBM akan melakukan penerbitan dokumen mengenai pemberitahuan selesai kegiatan bongkar. Dokumen yang diterbitkan berupa berita acara, *outturn report* dan *time sheet*.

Pasca realisasi bongkar di PT Pelindo Cabang Tanjung Wangi sebagai berikut:



Gambar 3. Pasca Realisasi Bongkar

Keterangan:

1. Setelah kegiatan bongkar telah selesai.
2. Petugas administrasi nota melakukan *check list* data manual dengan hasil *entry* data pada aplikasi untuk memastikan kecocokan hasil yang dicatat oleh *tallyman* dengan yang ada di sistem aplikasi.
3. Setelah sesuai hasil *check list* maka akan ditandatangani oleh pengguna jasa sebagai persetujuan kerjasama selama dari awal hingga akhir kegiatan.
4. Petugas administrasi menyesuaikan dokumen ke aplikasi Gen-C untuk tagihan/pranota yang harus dibayar oleh pengguna jasa.
5. Petugas administrasi memverifikasi data (RJ atau barang dengan RA atau Alat) kesesuaian jumlah muatan dengan alat yang digunakan apakah sesuai dengan yang telah dibayar oleh pengguna jasa di EPB (Estimasi Perhitungan Biaya) tersebut
6. Jika EPB (Estimasi Perhitungan Biaya) masih kurang, maka pengguna jasa melakukan

pembayaran atau pelunasan dan menerima nota.

7. Nota diserahkan kepada petugas nota untuk *approval* nota.
8. Nota lunas.

Kendala yang terjadi dan upaya penyelesaian dalam prosedur kegiatan bongkar *clinker* sebagai berikut:

Kemacetan alat merupakan faktor utama yang dapat menyebabkan terjadinya kendala dalam kegiatan bongkar *clinker* karena ketika alat bongkar mengalami macet maka proses kegiatan akan melambat dan terhenti sementara. Contohnya pada alat saat proses bongkar *clinker* di PT Pelindo Persero Cabang Tanjung Wangi yaitu *fanbelt* pada *excavator* putus dikarenakan terlalu panas yang disebabkan oleh pemakaian secara berlebih. Hal tersebut terjadi pada alat bongkar tersebut yaitu dikarenakan alat *excavator* yang dimiliki oleh PT Pelindo Persero Cabang Tanjung Wangi hanya satu sehingga terjadi panas berlebih pada alat yang disebabkan oleh jarak pemakaian kegiatan bongkar satu dengan yang lain dekat. Pada saat observasi penulis menemukan beberapa kemacetan alat yang terjadi pada kurun waktu 6 bulan alat macet bisa terjadi 3x per bulan pada saat bongkar *clinker* itu sendiri. Namun hal ini dapat ditangani oleh pihak PBM PT Pelindo dengan cara menyewa *excavator* kepada instansi lain agar kegiatan bongkar dapat terus berjalan.

Adapun upaya Perusahaan Bongkar Muat (PBM) PT Pelindo Cabang Tanjung Wangi untuk meningkatkan produktivitas bongkar *clinker*, perusahaan bongkar muat perlu meningkatkan pengecekan dari pemilik alat yaitu PT Pelindo Cabang Tanjung Wangi agar melakukan perbaikan terhadap alat-alat bongkar yang mengalami kemacetan serta menyimpan beberapa sparepart sebagai suku cadang pada alat sehingga langsung diperbaiki tanpa perlu memesan terlebih dahulu. Dalam hal tersebut PT Pelindo Cabang Tanjung Wangi perlu melakukan adanya istirahat sejenak pada alat *excavator* atau bisa menambah alat sehingga proses kegiatan bongkar *clinker* berjalan secara lancar.

Faktor alam atau hujan merupakan salah satu faktor yang paling fatal sebab datangnya hujan tidak bisa di kira-kira oleh manusia, karena

ketika terjadi hujan, otomatis semua proses kegiatan akan dihentikan mengingat bahwa muatan jenis *clinker* dapat merusak kualitas dari *clinker* itu sendiri, sehingga apabila terkena air maka *clinker* akan mengeras.

Berdasarkan semua kendala yang terjadi di atas, upaya untuk meminimalisasi yang dilakukan Perusahaan Bongkar Muat (PBM) sebagai pelaksana kegiatan dan penanggung jawab atas semua laporan kegiatan serta hasil bongkar *clinker* perharinya sehingga perusahaan perlu meningkatkan koordinasi kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses kegiatan bongkar *clinker* apabila terdapat suatu kendala yang disebabkan karena kerusakan alat dan hujan untuk segera melakukan tindakan. Karena koordinasi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menunjang kelancaran proses kegiatan pembongkaran *clinker* di Pelabuhan Tanjung Wangi.

## Kesimpulan

Proses kegiatan bongkar *clinker* pelaksanaannya ada beberapa tahapan. Mulai dari pertama sebelum kapal tiba untuk melaksanakan proses kegiatan bongkar yaitu dilakukan rapat RPPK, dalam rapat tersebut ada beberapa perencanaan, mulai dari perencanaan bongkar, alat yang akan digunakan untuk proses kegiatan bongkar dan berapa jumlah tonase untuk bongkar tersebut. Setelah ditentukan jadwal kedatangan kapal oleh hasil rapat RPPK pihak agen mengeluarkan dokumen draft survei untuk menghitung apakah muatan sesuai atau tidak dengan dokumen B/L, apabila draft sesuai dengan B/L maka kegiatan siap dilaksanakan dengan mempersiapkan alat yang akan digunakan untuk kegiatan bongkar.

Upaya penyelesaian kendala dalam proses kegiatan bongkar *clinker* Perusahaan Bongkar Muat (PBM) PT Pelindo Cabang Tanjung Wangi yaitu dengan selalu mempersiapkan semua sarana dan prasarana yang diperlukan untuk kegiatan bongkar *clinker* di pelabuhan, mulai dari persiapan dokumen-dokumen muatan, peralatan bongkar, tenaga kerja atau buruh, dan fasilitas lainnya, serta melakukan pengawasan terhadap perawatan alat yang digunakan. Pemantau keadaan alam juga

sangat diperlukan dalam proses kegiatan bongkar *clinker*, misalnya dengan menjalin hubungan dengan Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG).

Sebaiknya Perusahaan Bongkar Muat (PBM) PT Pelindo Cabang Tanjung Wangi agar selalu memperhatikan segala macam kendala atau kendala yang selalu terjadi dalam kegiatan operasionalnya.

Pada kegiatan bongkar terjadi kendala (macet) pada mesin alat sehingga kegiatan sedikit terhambat, namun hal tersebut dapat ditangani oleh operator pihak PT Pelindo. Maka dapat diadakan pengecekan atau peninjauan terhadap alat bongkar yang akan digunakan, bila perlu dapat dibuatkan jadwal servis dan penyediaan stok sparepart untuk mengurangi resiko kemacetan pada alat.

Terjadinya hujan sering mengganggu kegiatan bongkar yang mengakibatkan kegiatan bongkar harus dihentikan. Maka perusahaan harus selalu memantau keadaan alam yang terjadi untuk mengurangi terjadinya kerusakan muatan yang akan di bongkar.

## Daftar Referensi

- Amiran, S. (2016). Efektifitas penggunaan metode bermain di PAUD Nazareth Oesapa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). 710-716.
- Aspan, H., Fadlan, F., & Chikita, E. A. (2020). Perjanjian Pengangkutan Barang Loose Cargo Pada Perusahaan Kapal Bongkar Muat. *Soumatera Law Review*, 2(2), 322-334.
- Praseyo, F. A. (2019). Optimalisasi persiapan ruang muatan *clinker* curah di mv. Kt 06 guna menunjang kelancaran pengoperasian bongkar muat (Doctoral dissertation, Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang).
- Putra, A. A., & Djalante, S. (2016). Pengembangan Infrastruktur Pelabuhan Dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Media Engineering*, 6(1), 433-443.
- Ramdani, I. S., & Erliyana, S. (2020, August). Penanganan Bongkar Muat Barang Berbahaya oleh Pengawas Keamanan dan

- Ketertiban Kantor KSOP Khusus Batam. In Prosiding Seminar Nasional (Vol. 2, No. 1, pp. 50-55).
- Sarah, N., Ashury, A., & Paotonan, C. (2018). Analisis kinerja operasional peralatan bongkar muat peti kemas di pelabuhan Makassar. *Riset Sains dan Teknologi Kelautan*, 105-108.
- Solikin, I. (2022). Desain aplikasi pengaduan masyarakat Kecamatan Lempuing Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Cendikia*, 22(01), 22-26.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadin, I. T. (2022). Perancangan sistem pemesanan menu cafe pada ruang ngopi berbasis android. *Jurnal Ekonomi Dan Teknik Informatika*, 10(1), 74-83.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2008 Pasal 245 Tentang Pelayaran.
- Wahyudi, A., Asfiyak, K., & Sulistiani, I. R. (2019). Upaya pembentukan akhlak melalui proses belajar mengajar Di Smk Nasional Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 45-52.